

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Rusman (2012 : 136) model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Sedangkan ciri khas model pembelajaran adalah mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan proses belajar mengajar di kelas, memiliki bagian-bagian model yang dinamakan untuk langkah-langkah pembelajaran (*Syntax*), membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Budiningsih dalam Kemendikbud (2006 : 43) model *Discovery Learning* (penemuan) merupakan model pembelajaran memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsipnya sendiri.

2. Langkah-Langkah Operasional Model *Discovery Learning*

Menurut (Kemendikbud, 2014) langkah-langkah mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan pembelajaran

- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c. Memilih materi pelajaran
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak
- g. Melakukan penilaian proses dari hasil belajar.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa model penemuan dapat digunakan pada pembelajaran tematik karena dapat mendorong siswa lebih aktif dan dapat berfikir untuk menemukan sendiri prinsip umum ataupun konsep dasar suatu materi dengan langkah-langkah yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Syah (2004 : 244) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut :

- a. Stimulation (Stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama dalam tahap ini siswa dihadapkan pada situasi yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk memberikan generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan,

anjuran membaca buku dan aktifitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pembelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah, (Syah, 2004 : 244).

Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau hipotesis yaitu pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang sebelumnya diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa menemukan suatu masalah dan mampu memberikan jawaban dari masalah-masalah yang mereka hadapi.

c. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menanya sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004 : 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Diharapkan para siswa memiliki kemampuan

untuk mengajukan pertanyaan, menganalisa masalah dan menemukan alternatif-alternatif jawaban dari persoalan yang mereka hadapi. Untuk menemukan jawaban yang diinginkan para siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*Collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak sengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu, (Djamarah, 2002 : 22). *Data Processing* disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* (Syah, 2004

: 244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi, (Syah, 2004 : 244).

Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas dan mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

3. Kelebihan Model *Discovery Learning*

Menurut (Kemendikbud, 2014 : 31) memaparkan bahwa dalam pembelajaran *discoveri learning* ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.

- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- f. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- g. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- h. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- i. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- j. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- k. Mendorong siswa berfikir instuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- l. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- m. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- n. Proses belajar meliputi sesama aspek siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- o. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.

- p. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- q. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

4. Kelemahan Model Discovery Learning

Menurut (Kemendikbud, 2014 : 32) memaparkan bahwa dalam pembelajaran *Discovery Learning* ada beberapa kekurangan dalam pembelajaran tersebut, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran *Discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.

- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa model *discovery learning* adalah pembelajaran (penemuan) yang menekankan siswanya untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran, menemukan sendiri konsep dan prinsip dalam pembelajaran sehingga nantinya membentuk suatu kesimpulan dan sebagaimana model yang lainnya bahwa model ini pun memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan yang harus selalu diperhatikan oleh seorang guru dalam pembelajarannya.

B. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Tematik

Menurut Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (2004 : 6) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Proses pembelajaran dalam kurikulum tematik diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakasa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

2. Konsep Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*Learning by Doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

3. Prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam menerapkan dan melaksanakan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Bersifat terintegrasi dengan lingkungan,
- b. Bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, dan
- c. Efisiensi.

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan diuraikan ketiga prinsip tersebut, berikut ini :

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan perlu dikemas dalam suatu format yang dihadapi siswa atau ketika siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas. Keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi.
- 2) Bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya. Dalam melakukan pembelajaran tematik siswa

didorong untuk mampu menemukan tema-tema yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa, bahkan dialami siswa.

- 3) Efisiensi pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat.

4. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

- a. Berpusat pada siswa;
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa;
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas;
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran;
- e. Bersifat fleksibel;
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Berpusat pada siswa proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.

- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
- 5) Bersifat fleksibel pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antara mata pelajaran.
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

5. Manfaat Pembelajaran Tematik

Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membantu skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Berikut ini manfaat pembelajaran terpadu :

- a. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan;

- b. Menggunakan kelompok kerja sama, kolaborasi, kelompok belajar, dan strategi pemecahan konflik yang mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah;
- c. Mengoptimasi lingkungan belajar sebagai kunci kelas yang ramah otak (*Brain Friendly Classroom*);
- d. Peserta didik secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi. Proses itu tidak hanya menyentuk dimensi kuantitas dan kualitas mengeksplorasi konsep-konsep baru dan membantu peserta didi mengembangkan pengetahuan secara siap;
- e. Proses pembelajaran di kelas mendorong peserta didik berada dalam format ramah otak;
- f. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diaplikasikan langsung oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari;
- g. Peserta didik yang relatif mengalami keterlambatan untuk menuntaskan program belajar dapat dibantu oleh guru dengan memberikan bimbingan khusus dan menerapkan prinsip belajar tuntas;
- h. Program pembelajaran yang bersifat ramah otak memungkinkan guru untuk mewujudkan ketuntasan belajar dengan menerapkan variasi cara penilaian.

C. Penguasaan Konsep

1. Pengertian Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama Winkel (1991). Sementara Dahar

(1989) mendefinisikan konsep sebagai batu-batu landasan berpikir, yang diperoleh melalui fakta-fakta dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Wollfold & Nocolish (2004) dalam Juliana (2009) mendefinisikan konsep sebagai kategori yang digunakan untuk mengelompokkan peristiwa, ide, atau obyek yang serupa atau merupakan abstraksi, kreasi pikiran untuk mengorganisasi pengalaman.

Adapun yang dimaksud dengan penguasaan konsep menurut Winkel (1991) adalah pemahaman dengan menggunakan konsep, kaidah dan prinsip. Dahar (2003) mendefinisikan penguasaan konsep sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan definisi penguasaan konsep yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Bloom (dalam Rustaman et al., 2005) yaitu kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Lebih lanjut, Wollfold & Nicolish (2004) dalam Juliana (2009) mengemukakan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa yang bukan hanya sekedar memahami, tetapi juga dapat menerapkan konsep yang diberikan dalam memecahkan suatu permasalahan, bahkan untuk memahami konsep yang baru. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami makna pembelajaran dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, penguasaan konsep sangatlah penting. Dengan penguasaan konsep menurut Winkel (1991) dan Anderson dalam Rustaman (2005) siswa dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna.

Menurut Winkel (1991) penguasaan konsep dapat diperoleh melalui : benda-benda, gambar-gambar, dan penjelasan verbal serta menuntut kemampuan untuk menemukan ciri-ciri yang sama pada sejumlah obyek. Penguasaan konsep diperoleh dari proses belajar. Ausubel (Dahar, 1989) mengemukakan bahwa konsep dapat diperoleh melalui formasi konsep (*concept assimilation*). Formasi konsep erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan melalui proses induktif. Dalam proses induktif anak dilibatkan belajar penemuan (*Discovery Learning*). Belajar melalui penemuan akan membuat apa yang dipelajari siswa bertahan lebih lama dibandingkan dengan belajar cara hafalan. Sedangkan perolehan konsep melalui asimilasi erat kaitannya dengan proses deduktif. Dalam proses deduktif, siswa memperoleh konsep dengan cara menghubungkan atribut konsep yang sudah dimilikinya dengan gagasan yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya.

2. Indikator Penguasaan Konsep

Indikator penguasaan konsep menurut Sumaya (2004) yaitu seseorang dapat dikatakan menguasai konsep jika orang tersebut benar-benar memahami konsep yang dipelajarinya sehingga mampu menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya,

tetapi tidak mengubah makna yang ada di dalamnya. Sedangkan, Winkel (1991) mengatakan adanya skema konseptual yaitu suatu keseluruhan kognitif, yang mencakup semua ciri khas yang terkandung dalam suatu pengertian. indikator yang lebih komprehensif dikemukakan oleh Bloom dalam (Rustaman et al., 2005) sebagai berikut : Mengingat (C1) yakni kemampuan menarik kembali informasi yang tersimpan; Memahami (C2) yakni kemampuan mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki; Mengaplikasikan (C3) yakni kemampuan menggunakan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas; Menganalisis (C4) yakni kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau objek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana keterkaitan antar unsur-unsur tersebut; Mengevaluasi (C5) yakni kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada serta; Membuat (C6) yakni kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep merupakan kemampuan seorang dalam menangkap pengertian-pengertian, seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya dan indikatornya adalah mampu menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi tidak mengubah makna yang ada di dalamnya.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menangkap metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk, (2007 : 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah dilakukan oleh Zudit Tiara Chidiyanur dengan judul “Analisis Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs. NU 03 Al Hidayah Kendal Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model PAIKEM masih kurang tepat jika diterapkan di MTs NU 03 Al Hidayah Kendal. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini lebih difokuskan kepada pembelajaran dengan model *Discovery Learning*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zudit fokus pada model pembelajaran PAIKEM. Perbedaan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zudit meneliti pada bidang studi aqidah akhlak sedangkan pada penelitian ini pada pembelajaran tematik. Perbedaan yang terakhir yaitu pada penelitian yang terdahulu penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan pada penelitian ini di sekolah dasar. Selain penelitian di atas penelitian yang relevan adalah penelitian dilakukan oleh Nury Yuniasih dengan judul “Analisis Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SDN Tanjungrejo 1 Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Tanjungrejo 1 Malang sesuai dengan kurikulum tahun 2013 namun masih ada beberapa kendala. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran tematik tetapi fokus penelitiannya berbeda. Pada

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh NuryYuniasih memfokuskan di pembelajaran tematik pada kurikulum 2013, Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ira Vahlia dengan judul “Eksperimentasi Model Pembelajaran Discovery Learning dan group Investigation terhadap prestasi belajar Matematika ditinjau Dari Kreativitas Siswa Kelas VII SMPN di Kota Surakarta”, hasilnya model discovery learning berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa, yang berbeda dalam penelitian ini adalah mata pelajarannya khusus matematika dan sasarannya siswa ditingkat SMP. Sedangkan penelitian ini memfokuskan implementasi model *discovery learning* yang diterapkan pada pembelajaran tematik, perbedaan yang lain terletak pada subjek penelitian. Pada penelitian ini terfokus pada satu kelas yaitu kelas IV, sedangkan penelitian yang relevan pada siswa SMP. Perbedaan yang terakhir yaitu pada pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran tematik di tema 6 subtema 1 tidak semua di terapkan.

F. Kerangka Pikir

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 dengan menggunakan pembelajaran tematik. Fokus penelitian ini pada pembelajaran tematik tema 6 (Cita – citaku) subtema 1 (Aku dan Cita – citaku) di kelas IV. Pada penelitian ini menggunakan model *discovery learning*. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan beberapa kompetensi dasar dari berbagai pelajaran menjadi satu tema tertentu. Dalam pembelajaran ini, menggunakan model *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang

mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah, analisis dimulai dari menganalisis perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala-kendala pada pembelajaran tematik berdasarkan dengan model *Discovery Learning*. Metode penelitian dengan penelitian kualitatif dengan pengambilan data secara analisis.

Penerapan model *Discovery Learning* yang menekankan siswa aktif dalam pembelajaran mendorong motivasi dan rasa ingin tahu siswa lebih tinggi hingga di duga penguasaan konsep siswa terhadap materi yang diajarkan semakin baik dan lebih optimal pada akhirnya hasil pembelajaran dalam evaluasi diharapkan menjadi lebih baik.

